

# PERBANDINGAN ANTARA BURNOUT PADA GURU MAN DAN GURU SMUN DI SULAWESI SELATAN

## COMPARATIVE BETWEEN BURNOUT ON SMUN TEACHERS AND MAN TEACHERS IN SOUTH SULAWESI

*Ulfiani Rahman*

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar  
Jl. HM. Yasin Limpo No.36 Romangpolong-Kabupaten Gowa  
Email: ulfianirahman@yahoo.co.id

Naskah diterima tanggal 4 April 2016. Naskah direvisi tanggal 23 April 2016. Naskah diterima tanggal 3 Juni 2016.

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: perbedaan kecenderungan *burnout* guru di MAN dengan guru di SMUN, perbedaan *burnout* berdasarkan masa bekerja; perbedaan *burnout* berdasarkan status perkawinan. Penelitian ini berjenis penelitian kuantitatif dengan lokasi penelitian pada guru-guru di 4 MAN dan 4 SMU dibagian Utara, Timur, Barat dan Selatan dari Sulawesi Selatan. Sebanyak 250 (106 guru MAN dan 144 guru SMUN) yang menjadi objek penelitian dan merupakan penelitian sampel. Data dikumpulkan melalui Skala *Burnout* yang digunakan Ulfiani (2013) dan lalu diperkuat dengan wawancara. Kemudian data dianalisis dengan menggunakan teknik statistik nonparametrik. Hipotesis pertama dianalisis dengan menggunakan analisis Mann Whytney, hipotesis kedua dan ketiga diuji dengan analisis Kruskall Wallis. Hasil penelitian melalui analisis Mann Wahitney menunjukkan bahwa terdapat perbedaan *burnout* antara guru di SMUN dengan guru di MAN. Dengan demikian hasil tersebut menunjukkan  $H_1$  diterima. Seterusnya, melalui analisis Kruskal Wallis menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan kecenderungan *burnout* guru di SMUN dengan guru di MAN berdasarkan masa bekerja dan status perkawinan. Dengan demikian hasil tersebut menunjukkan bahwa  $H_0$  diterima.

**Keywords:** Burnout, Guru MAN, Guru SMUN.

### Abstract

*This study aims to identify the themes between in MAN teachers burnout and SMUN teachers burnout, that is burnout differences based on the time at work and bornout differences by marital status. This research was quantitative research with research sites on teachers in 4 district were North, East, West and South of South Sulawesi. A total of 250 (106 MAN teachers and 144 SMUN teachers), which became the object of study and a research sample. Data collected through the Burnout Scale used by Ulfiani (2013) and then backed up with interviews. Data were analyzed by using nonparametric statistical techniques: Mann Whytney, and Kruskal Wallis analysis. The research results through analysis Wahitney Mann suggests that there are differences between teachers' burnout at SMUN with teachers' and burnout in MAN. The results indicate that  $H_1$  is accepted. Next, by Kruskal-Wallis analysis shows that there are not any differences between teachers' burnout at SMUN with teachers' in MAN based on time work and marital status. Thus, these results indicate that  $H_0$  is accepted.*

**Keywords:** Burnout, MAN teachers, SMUN teachers, marital status

### PENDAHULUAN

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan di Indonesia terdiri dari dua jalur yaitu: pertama, jalur pendidikan umum, berada di bawah Kementerian Pendidikan Nasional RI. Kedua, jalur pendidikan keagamaan (madrasah), berada di bawah Kementerian Agama

RI. Kedua jalur ini merupakan subsistem dari Sistem Pendidikan Nasional.

Melihat keberadaan kedua lembaga tersebut, maka seharusnya tidak terjadi perbedaan dalam memajukan keduanya. Selama ini tampak kesan bahwa madrasah menjadi lembaga pendidikan kelas dua dibandingkan dengan sekolah umum karena kurangnya perhatian pemerintah dan madrasah lebih banyak tumbuh dan berkembang

dari inisiatif dana masyarakat sendiri. Hal ini juga berimplikasi pada prestasi belajar yang dicapai oleh para siswa. Penelitian Irmayanti (2013) menunjukkan bahwa ada perbedaan prestasi belajar Matematika antara mahasiswa yang berlatar belakang pendidikan Madrasah Aliyah Negeri dengan mahasiswa yang berlatar belakang Sekolah Menengah Umum. Mahasiswa yang berlatar belakang Sekolah Menengah Umum tampak lebih berprestasi dibandingkan dengan mahasiswa dari Madrasah Aliyah Negeri.

Jika ditelusuri, maka perbedaan tersebut terjadi karena minimnya dana operasional untuk lembaga pendidikan di bawah Kementerian Agama di bandingkan dengan lembaga pendidikan yang berada di bawah Kementerian Pendidikan Nasional. Hal ini tentu akan berimplikasi pada proses pembelajaran yang mungkin akan kurang optimal, seperti fasilitas pembelajaran yang terbatas, ketersediaan alat peraga dan media yang dapat membantu kelancaran pembelajaran, serta kreativitas guru dalam mengajar yang mungkin juga terhambat. Disadari ataupun tidak, kesuksesan proses belajar dan mengajar hanya akan muncul dari lembaga pendidikan yang didukung oleh sarana yang memadai serta guru-guru yang handal di dalam menjalankan tugasnya. Sebagaimana pernyataan Supriyoko (2002) bahwa hal penting lain yang berpengaruh terhadap pendidikan secara umum, di antaranya: *hardware*, meliputi ruang kelas, peralatan praktek, laboratorium, perpustakaan; *software*, seperti kurikulum program pengajaran, pelaksanaan pendidikan dan sistem pembelajaran; serta *brainware*, seperti guru, kepala sekolah, murid, dan individu-individu yang berkaitan dengan proses pembelajaran. Namun demikian, guru adalah yang terpenting.

Guru adalah manusia biasa yang berprofesi sebagai guru atau pendidik. Terkadang mereka dilanda rasa bosan, mengalami kelelahan baik fisik ataupun mental seperti hasil wawancara dengan Bu Nurhaeda (Wawancara, 17/3/2014) menyatakan bahwa guru di MAN ini biasanya merasa malas dan agak lelah ketika masuk ke kelas IPS, apalagi jika waktunya jam terakhir yaitu pukul 12-an, karena siswa biasanya sudah capek dan ingin segera keluar dari kelas. Tetapi berbeda dengan di kelas IPA, tidak mempengaruhi waktu belajarnya. Hal ini sangat membantu guru untuk tidak menghiraukan rasa capek yang juga melanda mereka apalagi sampai lelah mental.

Lain halnya dengan pernyataan Bu Hafshah sebagai guru di SMUN 2 Bone bahwa dalam berinteraksi dengan siswa, biasanya guru yang telah lama mengajar, misalnya 30-an tahun tampak agak menjaga imej, sehingga kadang terkesan kurang bersahabat dengan siswa yang masih remaja (Wawancara, 15/3/2014). Demikian pula pernyataan Pak Syamsul Bahri bahwa ada guru yang malas datang ke sekolah, bosan dalam mengajar, mengajar hanya menunjukkan tas tetapi orangnya tidak tampak, dan biasanya pergi tanpa izin serta dilakukan oleh guru yang pernah mengalami kegagalan pernikahan (wawancara, 18/3/2014).

Melihat keterangan tersebut maka penelitian tentang kelelahan emosional dan rendah pencapaian pribadi dalam kajian psikologi ini dikenal dengan istilah *burnout*. *Burnout* berbeda dengan stres. *Burnout* hanya terjadi di tempat bekerja dan tidak berpengaruh di tempat-tempat lain seperti di keluarga dan lingkungan sosial. Tetapi stres dapat memiliki dampak positif dan dampak negatif. Dampak positif dari stres misalnya, stres di tempat kerja justru dapat memberi motivasi bagi pelakunya untuk bisa lebih berprestasi. Sedangkan dampak negatif yang ditimbulkan stres bisa terlihat dari individu yang tidak termotivasi untuk melakukan aktifitas lagi sehingga keadaan demikian dapat berimplikasi pada munculnya depresi dan *burnout*. *Burnout* dapat digambarkan sebagai keadaan kronis kelelahan terhadap stres jangka panjang, dengan individu yang terlibat dalam profesi pelayanan seperti polisi, perawat, guru.

Dalam profesi guru, kelelahan dapat disebabkan oleh iklim kelas yang tidak kondusif dan disorganisasi sekolah. Berbagai penelitian tentang *burnout* telah dilakukan di negara-negara Barat, Eropa, Afrika dan Asia. Khusus di Indonesia, para peneliti mengkaji subjek guru di sekolah umum seperti penelitian Sutjipto (2004) yang mendapati guru-guru SD di Kecamatan Ciputat Jakarta mengalami *burnout*. Kemudian penelitian Widyastuti dan Astuti menemukan adanya hubungan negatif antara keperibadian hardiness dengan *burnout* guru SD di Kec. Sedayu Yogyakarta. Sementara Wulandari (tanpa tahun) mendapati juga adanya hubungan negatif antara religiusitas dengan kecenderungan *burnout* pada guru wanita di SMU. Sementara penelitian tentang

*burnout* di Madrasah masih terbatas. Seperti yang dilakukan oleh Ulfiani (2013) menemukan bahwa guru Madrasah Aliyah negeri yang mengalami *burnout* berkategori rendah (52%) tetapi hanya menggunakan dua aspek untuk penelitian dikalangan guru Madrasah Aliyah Negeri tersebut yaitu rendah pencapaian pribadi dan kelelahan emosi.

Hasil penelitian di SMU di atas menunjukkan bahwa guru yang mengalami *burnout*, menderita kelelahan emosional ditandai dengan penurunan energi, menunjukkan perasaan negatif terhadap siswa dan teman sejawat, dan menyalahkan orang lain atas prestasi kerja yang rendah. Ini disebabkan oleh adanya ketidakmampuan mereka untuk menghindari banyaknya pekerjaan (kelebihan beban kerja) dan waktu yang panjang. Tingginya kadar *burnout* guru juga telah dikaitkan dengan stres yang dialami dan tuntutan pekerjaan yang tinggi, serta kontrol yang rendah dalam karir kerja yang rendah, serta sering absen bekerja tanpa ada perbedaan status perkawinan dan lamanya bekerja.

Oleh karena itu penelitian tentang *burnout*, merupakan pengembangan dari penelitian Ulfiani (2013) di Madrasah Aliyah Negeri Se-SulSel yang menemukan model persamaan struktural peramal *Burnout*-Tingkah Laku Kewargaan Organisasi. Hasil ini dicapai setelah mendapati ketiga dimensi *burnout* yang dikemukakan oleh Cristina Maslach yaitu kelelahan emosi, depersonalisasi dan rendah pencapaian pribadi mengalami perubahan aspek, dalam hal ini penelitian Ulfiani di Madrasah Aliyah Negeri se SulSel harus menghilangkan dimensi depersonalisasi. Ini terjadi karena dalam proses analisis data melalui analisis Struktural Equation Modelling lewat program AMOS melahirkan konfigurasi nilai yang negatif. Sementara varian sumbangan yang lebih besar diperoleh dari indikator rendah pencapaian pribadi sebanyak 48,1% dibandingkan dengan indikator kelelahan emosi yang hanya menyumbang sebanyak 9,6%. Hal inilah yang menyebabkan instrumen yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada hasil penelitian Ulfiani tersebut. Hasil penelitian ini juga melahirkan rekomendasi, seperti perlu adanya penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan perbandingan kecenderungan *burnout* guru di sekolah umum dan di madrasah, karena selama ini penelitian *burnout* belum dilakukan melalui

metode komparasi. Inilah yang menyebabkan penelitian ini dilakukan.

Berdasarkan pertimbangan tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1. Kecenderungan *burnout* yang dialami guru pada SMUN di Sulawesi Selatan; 2. Kecenderungan *burnout* yang dialami guru pada MAN di Sulawesi Selatan; 3. Perbedaan kecenderungan *burnout* antara guru di SMUN dengan guru pada MAN di Sulawesi Selatan; 4. Perbedaan kecenderungan *burnout* guru pada SMUN dengan guru pada MAN berdasarkan faktor demografi (status perkawinan dan masa bekerja).

### **Tinjauan Pustaka**

*Burnout* dikembangkan oleh Freudenbergh (1974, dalam Cooper, et di bidang jasa pelayanan seperti polisi, perawat dan guru. Sejak itu, ada peningkatan dalam penelitian tentang kelelahan emosional yang terkait dengan pekerjaan. *Burnout* didefinisikan oleh Freudenberger dan Richelson (1981) sebagai bentuk keadaan individu yang mempengaruhi kelelahan karena seseorang tidak berhasil mencapai apa yang diharapkan. *Burnout* adalah fenomena yang berhubungan dengan pekerjaan dan ini membedakannya dengan konsep psikologis seperti stres, sindrom kelelahan kronis dan stres (Casserley & Megginson, 2009).

Definisi khusus yang diberikan oleh Pines dan Aronso (1989) menyatakan bahwa *burnout* adalah kelelahan fisik dalam bentuk sakit fisik dan energi fisik, kelelahan mental, depersonalisasi dan kelelahan emosional berhubungan dengan perasaan yang ditandai dengan tidak berdaya. Hal ini didukung oleh Leatz dan Stolar (1993) yang mengatakan *burnout* yaitu kelelahan fisik, mental dan emosional, mengalami stres yang berlangsung dalam waktu yang lama dengan situasi yang menuntut keterlibatan emosional yang tinggi serta standar keberhasilan pribadi yang tinggi. Menurut Greenberg dan Baron (2000), *burnout* menyebabkan kelelahan emosional, kelelahan fisik, penurunan sikap, dan mengurangi rasa prestasi dalam karir (perasaan rendah pencapaian pribadi).

Maslach dan Jackson (1981) mengemukakan definisi *burnout* sebagai sindrom menderita perasaan rendah, sedang dan tinggi secara terus menerus, berisi tiga sub-skala yang meliputi: kelelahan emosional, perasaan kering dan lelah, depersonalisasi (kehilangan rasa realitas diri

mereka sendiri) seperti memperlakukan siswa sebagai barang, dan rendah prestasi pribadi seperti perasaan tidak berguna, tidak efektif dan tidak mampu.

Oleh karena itu, guru *burnout* merupakan respon stres negatif dalam bentuk pekerjaan mengajar yang telah dilakukan dalam waktu yang lama, karena keterlibatan dalam situasi interpersonal yang menuntut dan ketidakmampuan untuk mengendalikan pekerjaan, pengalaman kelelahan emosional, dan rendah prestasi pribadi.

Dimensi-dimensi burnout. Maslach, Jackson dan Leiter (1996) dan Greenberg dan Baron (2000) menyatakan bahwa ada tiga dimensi *burnout*, yaitu: (a) kelelahan emosional ditandai dengan perasaan lelah ketika sumber daya emosional berkurang dan guru tidak dapat berbagi fisik dan emosi dengan siswa (b) depersonalisasi, yang ditunjukkan dengan perasaan ketidakpedulian atau sikap negatif terhadap orang lain di tempat kerja. Dengan kata lain, individu menarik diri dari lingkungan sosial, tidak peduli tentang lingkungan dan orang lain di sekitarnya, seperti memiliki sikap sinis terhadap siswa, orang tua siswa dan petugas, dan (c) prestasi pribadi berkurang, yang digambarkan sebagai kemampuan kerja menurun dan ketidakmampuan untuk mengatasinya, seperti perasaan tidak ada waktu untuk membantu pertumbuhan atau perkembangan siswa.

Hal ini tidak jauh berbeda dari pandangan Pines dan Aronson (1989), yang menunjukkan bahwa ada tiga aspek *burnout*, yaitu: (a) kelelahan, yaitu kelelahan fisik yang bersifat fisik dan energi fisik ditandai dengan sakit kepala, demam, nyeri punggung, kerentanan terhadap penyakit, ketegangan otot leher dan bahu, sering terkena pilek, insomnia, mual, iritabilitas, dan perubahan dalam kebiasaan makan. Sementara energi fisik ditandai dengan energi yang rendah, kelelahan terus menerus dan tenggelam, (b) kelelahan emosional berhubungan dengan perasaan kelelahan seperti keputusan pribadi, lekas marah, stres dan ketidakberdayaan, dan (c) kelelahan mental adalah kekhawatiran rendah self-efficacy dan depersonalisasi yang ditandai dengan perasaan tidak berharga, ketidakmampuan, dan ketidakpuasan dengan pekerjaan.

Tetapi hasil penelitian Ulfiani (2013) mendapati dimensi burnout hanya dua yaitu kelelahan emosi dan rendah pencapaian pribadi.

Dimensi ini menunjukkan bahwa dalam konteks keindonesiaan dengan corak budaya yang sarat dengan nilai keagamaan, menjadikan dimensi depersonalisasi yang dikemukakan para ahli psikologi menjadi tidak bermakna. Hal ini terjadi setelah diperoleh hasil konfigurasi nilai yang negatif pada dimensi depersonalisasi sehingga hanya dua dimensi yang dianalisis. Kedua dimensi ini pulalah yang dipakai sebagai indikator instrumen burnout dalam penelitian ini.

Hipotesis, berdasarkan pandangan di atas dapat dinyatakan bahwa terdapat perbedaan kecenderungan *burnout* guru pada Sekolah Menengah Umum Negeri dengan guru pada Madrasah Aliyah Negeri di Sulawesi Selatan; dan terdapat perbedaan kecenderungan *burnout* guru pada Sekolah Menengah Umum Negeri dengan Madrasah Aliyah negeri berdasarkan status perkawinan dan masa bekerja.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode komparasi. Hal ini dilakukan karena sampel yang dibandingkan adalah sampel independen yaitu perbandingan *burnout* antara guru-guru di 4 MAN dengan guru-guru di 4 SMUN yang ditentukan secara langsung, sehingga disebut penelitian sampel yang dianggap dapat mewakili 33 Kabupaten/Kota di Sulawesi Selatan yaitu di wilayah bagian Utara (SMUN 1 Masamba 29 orang dan MAN Masamba 7 orang), Timur (SMUN 2 Watampone 45 orang dan MAN 2 Watampone 29 orang), Barat (SMUN 1 Pinrang 36 orang dan MAN Pinrang 34 orang), dan Selatan Provinsi Sulawesi Selatan (SMUN 1 Bulukumba 34 orang dan MAN Bulukumba 36 orang) (Arikunto, 2010: 186).

Adapun ciri-ciri sampel yaitu: PNS dan memiliki NIP, bekerja sebagai guru aktif selama 1 tahun ketika penelitian ini dilakukan. Kriteria ini ditetapkan karena *burnout* biasanya muncul setelah 1 tahun bekerja (Freudenberger dalam Schaufely dan Buunk, 1996).

Data dikumpulkan dengan menggunakan skala *burnout* yang digunakan oleh Ulfiani (2013). Skala ini terdiri dari 14 item yang terbagi menjadi dua dimensi yaitu: kelelahan emosi (emotional exhaustion) 7 item, dan rendah pencapaian pribadi (reduce personal accomplishment) 7 item. Hasil validitas konvergen adalah 0,50 ( $p < 0,01$ )

dengan uji reliabilitas, alpha Cronbach sebesar 0,76; Wawancara dalam hal ini, wawancara adalah instrumen penelitian yang digunakan untuk memperjelas pertanyaan dalam skala.

Selanjutnya data dianalisis analisis statistic deskriptif dan analisis statistik inferensial. Statisti deskriptif untuk menjawab tujuan penelitian pertama dan kedua. Sementara analisis statistik inferensial untuk menjawab tujuan penelitian ketiga dan keempat sekaligus sebagai hipotesis penelitian. Setelah uji prasyarat dilakukan, ternyata tidak memenuhi syarat homogenitas sehingga dianalisis dengan statistik nonparametrik. Hipotesis pertama di uji dengan Mann Whitney, kemudian hipotesis kedua menggunakan uji Kruskal Wallis. Analisis data ini menggunakan jasa komputer program SPSS ver.17.

## PEMBAHASAN

### Analisis Deskripsi Data Burnout Guru MAN dan SMUN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah sampel sebanyak 250 orang guru terdiri dari 144 guru SMUN dan 106 guru MAN. Secara ringkas dapat dilihat dalam Tabel 2.

Tabel 2  
Deskripsi Data Penelitian

Jenis Sekolah	Data Deskripsi			
	MAN	Jml/ persen	SMUN	Jml/ persen
<b>Jumlah</b>	106	100	144	100
Status Perkawinan	MAN		SMUN	
Bujang	8	8	22	15
Kawin	97	91	118	82
Janda/Duda	1	1	4	3
Masa Bekerja	MAN		SMUN	
10 tahun	55	52	37	26
20 tahun	44	41	29	20
30 tahun	3	3	71	49
40 tahun	4	4	7	5
100 %				

Berdasarkan analisis data statistik deskriptif dapat diketahui skor empirik dan skor hipotetik *burnout* (lihat pada Tabel 3).

Tabel 3  
Data Deskriptif Skor Empirik & Skor Hipotetis Burnout guru di SMUN & Guru di MAN

Variabel	Skor Empirik				Skor Hipotetik			
	Min	Max	Mean	SD	Min	Max	Mean	SD
<i>Burnout SMU</i>	1	84	56,53	22,854	0	98	56	12
<i>Burnout MAN</i>	45	84	70,21	9,070	0	98	56	12

Tabel 4  
Kategorisasi *Burnout*

Katego- risasi	Variabel <i>Burnout</i>					
	<i>Burnout SMU</i>	F	%	<i>Burnout MAN</i>	F	%
Rendah	X < 44	34	61	X < 44	18	52
Sedang	44 < X < 68	10	18	44 < X < 68	8	24
Tinggi	68 ≤ X	12	21	68 < X	8	24
Total		56	100		34	100

Berdasarkan hasil analisis data dan kategorisasi dapat disimpulkan bahwa tingkat *burnout* pada guru SMUN dan guru MAN berada pada kategori rendah.

### Uji Hipotesis Uji Mann Whitney

Hasil penelitian berdasarkan analisis uji Mann Whitney menunjukkan hasil yang menerima hipotesis yaitu terdapat perbedaan *burnout* antara guru-guru di SMUN dengan guru-guru di MAN. Hasil tersebut dapat dilihat bahwa nilai asymptotic significance untuk uji 2 sisi adalah 0,000 atau probabilitas di bawah 0,05 (0,000 < 0,05). Ini berarti bahwa guru yang mengajar di SMUN memiliki perbedaan kecenderungan *burnout* dengan guru yang berada di MAN. Dari hasil analisis didapati rata-rata nilai *burnout* guru di MAN adalah 149 lebih tinggi dari pada *burnout* guru di SMUN adalah 108. Perbedaan tersebut juga tampak dari setiap aspek *burnout* yaitu kelelahan emosi dan rendah pencapaian peribadi (prestasi). Lihat tabel 5.

Tabel 5  
Kategorisasi *Burnout* Antara Guru di MAN dengan Guru di SMUN

Asymp. Sig. (2-tailed)	Jenis Sekolah	N	Mean Rank	Sum of Ranks
	SMUN	144	108.01	15553.00
BO 0.000	MAN	106	149.26	15822.00
	Total	250		

Hasil penelitian berdasarkan hasil analisis Uji Kruskal Wallis menunjukkan hasil yang tidak menerima hipotesis, yaitu tidak terdapat perbedaan *burnout* antara guru-guru di SMUN dengan guru-guru di MAN berdasarkan masa bekerja. Hasil tersebut dapat dilihat bahwa nilai asymptotic significance untuk uji 2 sisi adalah 0,574, atau probabilitas di atas 0,05 ( $0,574 > 0,05$ ). Dengan demikian  $H_0$  diterima. Ini berarti guru yang mengajar di SMUN tidak memiliki perbedaan kecenderungan *burnout* dengan guru yang berada di MAN berdasarkan masa bekerja. Dari hasil analisis didapatkan rata-rata nilai *burnout* guru pada masa kerja 10 tahun adalah 132, 20 tahun adalah 128, 30 tahun adalah 117, dan 40 tahun adalah 113. Ini juga tampak dari setiap aspek *burnout* yaitu kelelahan emosi dan rendah pencapaian pribadi (prestasi) tidak terlihat perbedaan yang berarti. Lihat tabel 6

Tabel 6  
Kategorisasi *Burnout* Antara Guru di MAN dengan Guru di SMUN berdasarkan Masa Bekerja

Asymp. Sig. (2-tailed)	Masa Bekerja	N	Mean Rank
	10 Thn	92	131.76
	20 Thn	73	127.67
BO 0.574	30 Thn	74	117.29
	40 Thn	11	113.95
	Total	250	

Hasil penelitian berdasarkan hasil analisis Uji Kruskal Wallis menunjukkan hasil yang tidak menerima hipotesis, yaitu tidak terdapat perbedaan *burnout* antara guru-guru di SMUN dengan guru-guru di MAN berdasarkan status perkawinan. Hasil tersebut dapat dilihat bahwa nilai asymptotic significance untuk uji 2 sisi adalah 0,437, atau probabilitas di atas 0,05 ( $0,437 > 0,05$ ). Dengan demikian  $H_0$  diterima. Ini berarti guru

yang mengajar di SMUN tidak memiliki perbedaan kecenderungan *burnout* dengan guru yang mengajar di MAN berdasarkan status perkawinan. Dari hasil analisis didapatkan rata-rata nilai *burnout* guru berstatus lajang adalah 110, berstatus kawin adalah 128, dan status janda/duda adalah 119. Ini juga tampak dari setiap aspek *burnout* yaitu kelelahan emosi dan rendah pencapaian pribadi (prestasi) tidak terlihat perbedaan yang berarti. Lihat Tabel 7

Tabel 7  
Kategorisasi *Burnout* Antara Guru di MAN dengan Guru di SMUN berdasarkan Status Perkawinan

Asymp. Sig. (2-tailed)	Status	N	Mean Rank
	Bujang	30	109.90
BO 0.437	Kawin	215	127.82
	Janda/duda	5	119.40
	Total	250	

Hasil penelitian berdasarkan analisis uji Mann Whitney menunjukkan hasil yang menerima hipotesis yaitu terdapat perbedaan *burnout* antara guru-guru di SMUN dengan guru-guru di MAN. Guru di MAN mengalami kecenderungan *burnout* dibandingkan dengan guru di SMUN.

Ada beberapa alasan yang dapat menguatkan hasil penelitian tersebut. Jika dilihat dari segi iklim dan budaya kerja, para guru menunjukkan adanya perasaan memiliki terhadap organisasi dan berusaha untuk mendukung tujuan organisasi. Apalagi jika mereka diperlakukan dengan penuh kesadaran serta dipercaya oleh organisasi. Mereka cukup bertanggungjawab pada ketercapaian tujuan-tujuan organisasi. Guru yang mengalami kelelahan secara emosi, menyebabkan mereka memiliki dorongan untuk melepaskan diri dari tanggungjawab. Mereka tidak ingin memperoleh tanggungjawab dari atasan ataupun rekan sekerjanya karena mereka memandang diri sendiri secara negatif.

Guru di SMUN walaupun mereka bukan berada di sekolah agama, tetapi kelebihan yang dimiliki guru di SMUN tidak terlepas dari pengelolaan lembaga pendidikan umum yang berbeda dengan pendidikan keagamaan. Contoh adanya fasilitas yang lebih memadai, alat peraga yang mungkin lebih bervariasi serta struktur

kurikulum yang dibebankan pada peserta didiknya dengan jumlah mata pelajaran yang tidak terlalu banyak dibandingkan dengan di MAN.

Alasan ini tidak didukung oleh hasil penelitian Shinta (2013) menunjukkan bahwa kecenderungan burnout yang tinggi terjadi pada guru-guru di SMU dibandingkan dengan guru-guru di SD dan SMP. Penyebabnya dapat dikarenakan perbedaan beban kerja antara guru SMA dengan guru SMP dan SD. Guru SMA mengajar siswa dengan karakteristik yang lebih kompleks dan tugas yang relatif lebih banyak dapat menyebabkan guru menjadi *burnout*. Tetapi penelitian Wulandari (Tanpa Tahun) menemukan bahwa terdapat hubungan negatif dan sangat signifikan antara religiusitas dengan kecenderungan *burnout* pada guru wanita di SMU. Semakin tinggi religiusitas guru, semakin rendah kecenderungan *burnout*-nya. Dengan demikian dapat dipahami bahwa adanya pemahaman agama yang dianut oleh para guru di lingkungan yang umumnya beragama Islam memberi alasan mereka tidak terlalu mengalami burnout.

Individu yang beremosi sehat, akan mengetahui bagaimana cara menikmati pekerjaan, individu tersebut mengetahui hal yang menyenangkan dalam melakukan sesuatu, dan merasa bangga melaksanakan hal itu (Freinberg, 1979). Ini dikuatkan dari hasil wawancara peneliti dengan Bu Hafsah yang mengajar di SMUN 2 Watampone menyatakan bahwa dalam menghadapi siswa saat mengajar perlu mengenal karakter mereka yang berbeda-beda, dan mengajar juga hendaknya di bawa 'enjoy' karena siswa masih remaja. Mereka harus dimengerti, tetapi juga disampaikan kepada mereka supaya mau mengerti dan menghargai guru-gurunya (Hasil wawancara, 5 September 2014).

Alasan lain adalah guru-guru tersebut menyadari bahwa mengajar dengan sungguh-sungguh dan penuh tanggung jawab akan dapat menjadi penentu langgengnya sebuah sekolah. Selain itu koordinasi yang baik telah terbangun di sekolah bersama semua komponen pendidikan sehingga segala informasi dengan cepat dapat diakses.

Hasil penelitian berdasarkan hasil analisis Uji Kruskal Wallis menunjukkan hasil yang tidak menerima hipotesis, yaitu tidak terdapat perbedaan *burnout* antara guru-guru di SMUN dengan guru-guru di MAN berdasarkan masa bekerja.

Ini berarti bahwa guru yang mengajar di Sekolah Menengah Umum tidak memiliki kecenderungan *burnout* yang berbeda dengan guru yang berada di MAN berdasarkan masa bekerja. Dari hasil analisis didapati bahwa guru yang bekerja selama 10 tahun, 20 tahun, 30 tahun dan 40 tahun memiliki kecenderungan burnout yang hampir sama.

Biasanya semakin muda seorang pekerja dalam sebuah organisasi, maka perilaku menolong tanpa diminta akan mudah dilakukan. Seperti yang dikemukakan bu Nurhaedah bahwa semua guru bisa bergaul dengan siswa secara baik, kecuali jika ada masalah yang terbawa dari rumah (wawancara, September 2014). Tetapi agak berbeda dengan apa yang dikemukakan Ibu Hafsah bahwa guru di SMUN yang senior tampak agak menjaga jarak dengan siswa, mereka menjaga wibawa sehingga jarang bersikap santai kepada siswa-siswanya. Mereka juga kurang bergaul, apalagi dengan teknologi semacam media sosial seperti Face book, twiter, dll. Tetapi guru yang bekerja di bawah 20 tahun cukup mampu bergaul dengan para siswa, apalagi jika mereka bekerja setelah tamat dari PT (wawancara, September 2014).

Pak Syamsul Bahri menyatakan bahwa biasanya siswa di SMUN 1 Pinrang bosan dan malas ketika ke semester berikut jika guru yang disukai tidak mengikuti mereka lagi, karena guru yang menghadapi mereka kurang kreatif, membosankan (wawancara, 19 September 2014). Sebagaimana ditegaskan pula oleh Allah Swt dalam QS Al-Najm 53:39, "*dan bahwasanya seseorang tidak akan memperoleh selain dari apa yang diusahakannya*".

Temuan tersebut menggambarkan bahwa guru di MAN dengan pemahaman agama yang cukup ataupun nilai-nilai ajaran Islam yang difahami dan diamalkan oleh guru dapat menyatu ke dalam diri para guru di sekolah agama tersebut. Contohnya, para guru dapat secara cepat merasakan kepuasan atas pencapaian kerja yang dilakukan, tidak mudah berkecil hati karena keterbatasan dalam mengajar dapat didiskusikan, serta mudah meminta bantuan kepada rekan sekerja. Keadaan ini menggambarkan bahwa guru yang senang mengajar disebabkan oleh adanya emosi yang stabil, tidak menganggap rendah rekan sekerja serta pencapaian prestasi menjadi optimal.

Hasil penelitian berdasarkan hasil analisis Uji Kruskal Wallis menunjukkan hasil yang tidak menerima hipotesis, yaitu tidak terdapat

perbedaan *burnout* antara guru-guru di SMUN dengan guru-guru di MAN berdasarkan status perkawinan. Hasil tersebut dapat dilihat bahwa nilai asymptotic significance untuk uji 2 sisi adalah 0,437, atau probabilitas di atas 0,05 ( $0,437 > 0,05$ ). Dengan demikian  $H_0$  diterima. Ini berarti bahwa guru yang mengajar di SMUN tidak memiliki kecenderungan *burnout* yang berbeda dengan guru yang berada di MAN berdasarkan status perkawinan.

Tetapi dari hasil *burnout* berdasarkan status didapati bahwa guru berstatus janda/duda tampak agak mengalami *burnout* daripada guru yang sudah kawin dan bujang, karena mungkin kurang tenang (Wawancara, September 2014). Biasanya lelah emosi dialami karena dukungan emosi dari keluarga sudah berkurang (pasangan). Hal tersebut juga tidak tampak dari setiap aspek *burnout* yaitu kelelahan emosi dan rendah pencapaian pribadi (prestasi), tetapi berbeda lagi pernyataan Bu Nurhaedah bahwa guru di MAN yang mengalami kelelahan emosi itu pada guru yang berstatus kawin karena membawa anak ke sekolah, apalagi jika ada masalah dari rumah sehingga mempengaruhi performa guru dalam mengajar di kelas (Wawancara, 9/2014). Berdasarkan teori justeru yang single dan yang kawin tidak mengalami *burnout* sebab ada dukungan keluarga.

Adanya kemampuan mereka dalam bekerja seperti yang dirasakan oleh para guru di kedua sekolah tersebut menunjukkan bahwa mereka memiliki sifat syukur (selalu merasa cukup dengan apa yang telah dimiliki), Allah menyatakan dalam Alquran, Surah Ibrahim;7, "*Dan ingatlah tatkala Tuhanmu memberitahu, sungguh jika kamu bersyukur, niscaya Kami akan menambah kepadamu, dan jika kamu mengingkarinya, sungguh azab-Ku sangat keras.*" Selain itu, para guru juga menunjukkan kesenangannya dalam bekerja melalui sifat sabar (menahan diri). Di mana sabar dan kesabaran yang merupakan refleksi diri dari kesadaran yang memiliki kadar tawakkal, tidaklah muncul secara spontan. Tetapi kesabaran muncul melalui proses panjang dalam sikap ujian dan pujian. Jika ditelusuri, maka syukur merupakan kesadaran dan kesabaran yang muncul dan menempel pada diri seseorang sebagai ungkapan iman dan takwa kepada Allah (Nursid Sumaatmadja, 2002). Kedua sifat ini membuat para guru mudah melakukan pekerjaan mengajar

dan mendidik. Contohnya membantu pelajar yang mengalami masalah yang tidak dapat diselesaikan oleh seorang guru, ataupun membantu memperkuat kemahiran guru dalam mengajar sehingga proses belajar akan berjalan sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan bahwa kecenderungan *burnout* pada guru MAN dan guru SMUN di Sulawesi Selatan termasuk kategori rendah. Tetapi terdapat perbedaan kecenderungan *burnout* antara guru di MAN dengan guru di SMUN, dengan nilai asymptotic significance untuk uji 2 sisi adalah 0,000 atau probabilitas di bawah 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ). Sehingga Hipotesis diterima.

Kemudian tidak terdapat perbedaan kecenderungan *burnout* guru di MAN dengan guru di SMUN berdasarkan masa bekerja, dengan nilai asymptotic significance untuk uji 2 sisi adalah 0,574, atau probabilitas di atas 0,05 ( $0,574 > 0,05$ ). Dengan demikian hasil tersebut menunjukkan bahwa  $H_0$  diterima.

Tidak terdapat perbedaan kecenderungan *burnout* guru di MAN dengan guru di SMUN berdasarkan status perkawinan, dengan nilai asymptotic significance untuk uji 2 sisi adalah 0,437, atau probabilitas di atas 0,05 ( $0,437 > 0,05$ ). Dengan demikian hasil tersebut menunjukkan bahwa  $H_0$  diterima.

Merujuk kepada hasil penelitian dan kesimpulan, ada beberapa saran yang dapat diajukan: disarankan kepada pemerintah yang menangani pendidikan, baik lembaga pendidikan di bawah naungan Kementrian Agama dan Kementrian Pendidikan Nasional hendaknya tidak dibedakan terutama dalam hal pemberian fasilitas, pengalokasian dana, agar terlihat kualitas yang tidak berbeda dari keduanya, karena disinyalir bahwa faktor biaya pengelolaan lembaga menjadi penentu kemajuan lembaga pendidikan ini.

Adanya kecenderungan *burnout* yang dialami guru dalam kategori rendah hendaknya dapat dipertahankan bahkan semakin ditingkatkan, utamanya kemampuan menjadi guru yang lebih humanis karena profesi guru adalah profesi pelayanan, sehingga yang diperlukan adalah kesiapan fisik, mental dan pengetahuan yang



mumpuni sehingga hadir peribadi guru yang dapat membantu prestasi belajar siswa di sekolah.

Bagi peneliti berikutnya disarankan untuk memilih faktor lain yang diduga memiliki kontribusi pada burnout guru, seperti tipe kepribadian, budaya, komitmen organisasi, dan lain-lain.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lemlit UIN Alauddin Makassar yang memberi kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian ini. Kemudian ucapan yang sama penulis haturkan kepada tim redaksi jurnal Al Qalam yang telah menerima hasil penelitian untuk diterbitkan dalam edisi kali ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahnya. 1418 H. Madinah: Mujamma' Malik Fahd li Thaba'ati al Mushaf asy Syarif.
- Ahmad Tafsir. 2004. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Rosdakarya
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Reneka Cipta
- Casserley, T., & Megginson, D. 2009. *Learning From Burnout: Developing Sustainable Leaders And Avoiding Career Derailment*. Published By Elsevier. Ltd All Rights
- Cooper, C. L., Dewe, P.J. & O'Driscoll, M.P. 2002. *Organizational Stress: A Review And Critique Of Theory Research And Applications*. Sage Publication, Inc. International Education and Professional Publisher
- Freudenberger, H. J, & Richelson. E, 1981. *Burnout: How to beat the high coast of success*. New York: Bantam Book
- Greenberg, J. & Baron .A. 2000. *Behavior in organization, understanding and MANaging the huMAN side of work*. New Jersey: Prentice Hall inc. Englewood Cliff
- Idham. 2001. *Dasar-dasar ilmu pendidikan*. Indobis
- Irmayanti. 2013. Perbandingan Prestasi Belajar Antara Mahasiswa yang berlatar belakang Pendidikan SMA dan MA pada Jurusan Pendidikan Matematika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN ALauddin Makassar. *Skripsi*. (Tidak diterbitkan). Fak Tarbiyah & Keguruan UIN Alauddin Makassar.
- Johana Purba, Aries Yulianto, Ervy Widyanti. Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap *Burnout* Pada Guru *Jurnal Psikologi Vol. 5 No. 1, Juni 2007*
- Leatz, C.A, & Stolar, M.W. 1993, When work gets to be too much. *World Executives Digest*, 14, 11.11
- Maslach, C. 1982. *Burnout the cost of caring*, New Jersey: Prentice-Hall. Inc
- Maslach, C., Jackson, S.E., & Leiter, M.P. 1996. *Maslach Burnout Inventory MANual* (3rd ed). Palo Alto, CA: Consulting Psychologists Press.
- Mattulada. 1985. *Latoa: satu lukisan analitis terhadap antropologi politik orang Bugis*. Makassar: Hasanuddin University Press
- Muhammad bin Shalih Al Munajjid. 2006. *Silsilah Amalan Hati*. Bandung: Irsyad Baitus Salam
- Nurcholish Madjid, 1992. *Islam doktrin and peradaban: sebuah telaah kritis tentang masalah keimanan, kemanusiaan, dan kemoderenan*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina.
- Nursid Sumaatmadja. 2002. *Pendidikan pemanusiaan manusia manusiawi*. Bandung: Alfabeta
- Pines, A. & Aronso, E. 1989. *Career burnout: causes and cures*, New York: The Free Press, A Division of Mcmillan. Inc
- Schaufely dan Buunk, 1996 . *Profesional Burnout: Handbook of Work and Health Psychology*: England: John Willey & Sons Ltd
- Shinta Larashati. Tingkat Burnout Ditinjau dari Karakteristik Demografis (Usia, Jenis Kelamin dan Masa Kerja) Guru SDN Inklusi di Surabaya *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan Vol. 2, No. 01, Februari 2013*
- Singgih Santoso. 2011. *Structural Equation Modelling (SEM)* . Jakarta: Kompas Gramedia.
- Supriyoko. Pendidikan tanpa guru. [www.kompas.com](http://www.kompas.com). 22 Juli 2002
- Sutjipto, 2004. "Apakah anda mengalami burnout", Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia. Diakses 15 Maret 2014
- Sutrisno. Hadi. 1996. *Statistik*. Yogyakarta: Andi Offset
- Ulfiani, R. 2013. Hubungan Antara Efikasi Kendiri dengan Burnout, Kepuasan Kerja dan Tingkah Laku Kewargaan Organisasi Dalam Kalangan Guru Sekolah Agama Sulawesi Selatan Indonesia. *Disertasi*. Universitas Kebangsaan Malaysia
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Widyastuti D.Z dan Astuti (Tanpa tahun) hubungan antara keperibadian hardiness dengan burnout pada guru SD. [fpsi.mercubuana-yogya.ac.id/wp-content/](http://fpsi.mercubuana-yogya.ac.id/wp-content/) Diakses 15 Maret 2014

Wulandani, (Tanpa Thn). Hubungan Antara Religiusitas dengan kecenderungan Burnout pada Guru SMU. *psychology.uii.ac.id/images/stories*. Diakses 15 Maret 2014